



## PERSEPSI, SIKAP DAN PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS SEJAK DINI

### *THE PERCEPTIONS, ATTITUDES AND BEHAVIORS OF MOTHERS IN PROVIDING EARLY SEX EDUCATION*

 Fitri Erna Erfiany<sup>1</sup>, Ahmad Suryawan<sup>2</sup>, Nur Ainy Fardana Nawangsari<sup>3</sup>, Ivon Diah Wittiarika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga,  
Surabaya / RSUD Dr. Soetomo Surabaya

<sup>3</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas  
Airlangga, Surabaya

Alamat Korespondensi :

Jalan Citandui 2 No. 20, Semarang Timur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : [fitri.erna.erfiany-2019@fk.unair.ac.id](mailto:fitri.erna.erfiany-2019@fk.unair.ac.id)

#### Abstrak

**Latar Belakang :** Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia terus mengalami peningkatan. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks sejak usia dini diharapkan dapat menghindarkan anak dari pelecehan seksual. *Savy Amira Women Crisis Centre* menyebutkan bahwa Kecamatan Tambaksari memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di Surabaya. Persepsi, sikap dan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini dapat digambarkan di PAUD Tunas Mandiri Kelurahan Pacar Keling Kecamatan Tambaksari **Metode :** Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah sampel sebanyak 10 ibu dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel yang diteliti yaitu persepsi, sikap dan perilaku ibu. Data dikumpulkan dengan metode *indepth interview* dan diolah dengan *Interactive Model Of Analysis*. **Hasil :** Sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa pendidikan seks adalah perilaku seks orang dewasa, tetapi responden mengetahui bahwa pendidikan seks memiliki tujuan yang baik. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden tentang bagaimana mereka memberikan pendidikan seks. Selama ini yang sudah mereka lakukan adalah bagian dari pendidikan seks, hanya saja mereka tidak mengetahui atau menyadari hal tersebut. Latar belakang umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap persepsi dalam memberikan pendidikan seks. **Kesimpulan :** Hampir seluruh ibu memaknai pemberian pendidikan seks pada anak usia dini masih merupakan hal yang tabu untuk diberikan, sedangkan untuk sikap dan perilaku ibu ditunjukkan dengan cara membatasi anak dan pengawasan saat bermain *gadget*, mengenalkan alat kelamin dan mengajarkan *toilet training*.

**Kata kunci :** Persepsi, Sikap, Perilaku, Pendidikan Seks

#### Abstract

**Background :** Cases of child sexual abuse in Indonesia continue to increase. The need for a parent's role in providing sex education from an early age is expected to prevent children from sexual abuse. *Savy Amira Women Crisis Centre* mentions that Tambaksari sub-district has the highest crime rate in Surabaya. Perceptions, attitudes and behaviors of parents in the provision of sex education in early childhood can be described in PAUD Tunas Mandiri Pacar Keling Subdistrict Tambaksari **Method:** This research method is qualitative with phenomenological approach. The number of samples as many as 10 mothers with purposive sampling techniques. The variables studied were perception, attitude and behavior of the mother. Data is collected by *indepth interview* method and processed with *Interactive Model Of Analysis*. **Result :**

e-ISSN 2656-7806 © 2020



Published by [Universitas Airlangga](http://Universitas Airlangga). This is an **Open Access (OA)** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178

*Most respondents have a perception that sex education is behavior, but respondents know that sex education has a good purpose. This is reflected in the attitudes and behaviors shown by most respondents about how they provide sex education. All they've been doing is part of sex education, it's just that they don't know or realize that. The age, level of education and employment in this study had little effect on perceptions of providing sex education. **Conclusion:** Almost all mothers interpret the provision of sex education in early childhood is still a taboo thing to give, while for the attitude and behavior of the mother is shown by limiting the child and supervision when playing gadgets, introducing genitalia and teaching toilet training.*

**Keywords :** Perception, Attitude, Behaviour, Sex Education

## PENDAHULUAN

*Golden Period* merupakan usia emas yang mana pada usia tersebut seseorang sangat sensitif menerima berbagai stimulus dari lingkungan sekitar (Uce, 2015). Perkembangan tumbuh kembang yang pesat terjadi pada masa ini tepatnya pada anak usia dini, namun *golden period* tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Peran orangtua dalam pola asuh terhadap anak pada usia dini menjadi faktor penentu apakah anak bisa melewati *golden period* dengan baik atau tidak.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, berbagai kasus kriminalitas juga semakin meningkat tiap harinya khususnya kriminalitas yang menimpa anak berupa kasus pelecehan seksual. Tercatat pada tahun 2015 ada sebanyak 218 kasus kekerasan seksual pada anak. Sedangkan dua tahun setelahnya, jumlah kasus tersebut mengalami penurunan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017). Meskipun terjadi penurunan kuantitas, beberapa berpendapat bahwa data tersebut merupakan sebuah fenomena gunung es yang mana jumlah tersebut hanyalah sebagian kecil dari kejadian yang bisa dilaporkan di lapangan. Dengan kata lain, banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang masih belum diketahui (Ika, 2016). Kurangnya informasi yang didapatkan anak mengenai kekerasan seksual dapat meningkatkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak, dalam hal ini anak akan lebih berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikarenakan tidak ada pihak yang bisa dikonfirmasi untuk kebenaran informasi yang telah diterima.

Orang tua sebagai informan utama di kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian pendidikan seks sejak usia dini. Melalui pemberian pengetahuan mengenai pendidikan seks usia dini anak akan lebih mampu melakukan kontrol diri dengan menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain sehingga akan terbentuk stimulus positif yang bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini, orang tua juga harus memiliki pengetahuan



terhadap pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini. Pengetahuan yang dimiliki bisa berasal dari pengalaman dari riwayat pendidikan seks di masa lampau yang telah diterima. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan membentuk persepsi sehingga tercipta sikap yang dituangkan pada perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks sejak usia dini.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang ada di PAUD Tunas Mandiri Kelurahan Pacar Keling Kecamatan Tambaksari. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 10 responden. Sesuai dengan rekomendasi Creswell (2007) besar sampel untuk studi fenomenologis sebanyak 10 orang. Akan tetapi pada saat pengambilan data didapatkan sampel sebanyak 9 orang.

Penelitian ini memiliki beberapa variabel antara lain persepsi, sikap dan perilaku dari responden mengenai pemberian pendidikan seks usia dini. Penentuan tempat penelitian didapatkan melalui data dari *Savy Amira Women Crisis Centre* (2018) yang menyatakan bahwa Kecamatan Tambaksari merupakan wilayah yang *notabene* memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di Surabaya. Sedangkan Kelurahan Pacar Keling yang merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Tambaksari. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunas Mandiri Kelurahan Pacar Keling Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

Penelitian berlangsung pada bulan Oktober-Desember 2019. Peneliti telah meminta persetujuan dari responden melalui *Informed consent* kemudian melakukan wawancara secara mendalam kepada responden dengan alat bantu berupa alat tulis dan alat perekam. Hasil dari rekaman yang didapat dipaparkan melalui teks tertulis hingga dapat dilakukan pengkodean dari beberapa inti pokok penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Interactive Model Of Analysis* hingga didapatkan suatu hasil yaitu persepsi ibu mengenai pemberian pendidikan seks anak sejak dini yang mempengaruhi sikap dan perilaku dari ibu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.1** Gambaran Umum Responden

No.	Kode Informan	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jumlah anak	Usia anak			Lama tinggal
						I	II	III	
1	R-01	37	SMP	IRT	2	9	4	-	Lahir di Jember, 12 tahun di Surabaya
2	R-02	25	SMP	IRT	2	7,5	4,5	-	Lahir dan tinggal di Surabaya
3	R-03	31	SMK	Swasta	2	8	4	-	Lahir dan tinggal di Surabaya
4	R-04	38	S1	IRT	3	11	7,5	3,5	Lahir di Surabaya, ikut dengan suami dan kembali ke Surabaya selama 3 tahun
5	R-05	35	SMK	IRT	3	15	9	4	Lahir di Madura, tinggal di Surabaya
6	R-06	39	SD	IRT	2	9	4,5	-	Lahir di Malang, tinggal di Surabaya sudah 11 tahun
7	R-07	43	SMA	IRT	2	15	9	4	Lahir di Surabaya, Di Bali 15 tahu, kembali ke Surabaya selama 2 tahun
8	R-08	33	SMA	Swasta	2	8	4	-	Lahir dan tinggal di Surabaya
9	R-09	39	SMK	IRT	2	9	4	-	Lahir dan tinggal di Surabaya

#### 1. Persepsi ibu dalam memberikan pendidikan seks

##### a. Berdasarkan pengetahuan

Sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan hubungan badan atau hubungan seks orang dewasa. Beberapa responden berpendapat bahwa pendidikan seks pada anak usia dini yaitu dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh dari anak dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain itu anak juga diajarkan mengenai sifat malu. Sebagian kecil responden tidak mengetahui tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

Tujuan responden memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu untuk melindungi anak dari berbagai kasus kekerasan seksual. Ada juga responden yang



beranggapan bahwa tujuan dari diberikannya pendidikan seks sejak usia dini sebagai bekal anak ketika dewasa. Namun, ada juga satu responden yang berpendapat bahwa pemberian pendidikan seks pada anak tidak penting karena anak masih kecil. Seluruh responden berpendapat bahwa orang yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak adalah orang tua.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan bahwa pendidikan seks adalah hubungan seks orang dewasa. Pengetahuan didapatkan dari indera pendengaran dan indera penglihatan. (Notoatmodjo, 2010) Pengetahuan ibu akan membentuk persepsi mengenai pemberian pendidikan seks usia dini. Pemberian pengetahuan yang baik akan mempengaruhi persepsi responden dalam memberikan pendidikan seks usia dini. Sedangkan sebagian responden berpendapat mengenai tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak usia dini untuk melindungi anak dari hal-hal yang negatif dan menjauhkan anak dari perbuatan dosa. Tujuan tersebut merupakan satu dari beberapa tujuan yang diberikannya pendidikan seks pada anak usia dini (Jatmiko dkk, 2015).

Menurut Aprilia (2015) pendidikan seks sejak dini bisa diberikan sejak usia anak 0-5 tahun tepatnya saat anak berusia 3-4 tahun yang mana pada usia tersebut umumnya anak bersekolah di PAUD. Akan tetapi tidak seluruh responden yang berpendapat demikian. Ada 2 responden yang beranggapan bahwa pemberian pendidikan seks hendaknya diberikan pada anak ketika anak sudah SMP/SMA.

Sebagian besar responden yang menganggap bahwa pendidikan seks merupakan perilaku seks orang dewasa, memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar dan lainnya pendidikan SMP. Hal ini tentu sangat mempengaruhi bagaimana tingkat pengetahuan yang dimiliki responden. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu informasi dan diharapkan orang yang memiliki pendidikan tinggi maka pengetahuan yang dimiliki juga akan tinggi. Namun bertolak dari teori ini, 1 dari 6 responden lainnya memiliki jenjang pendidikan hingga Strata 1. R-04 meski menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi tidak serta merta membuat responden memahami definisi dari pendidikan seks. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi hal ini dan peneliti beropini bahwa R-04 ini tidak memiliki

*background* pendidikan kesehatan sehingga tidak terlalu memahami tentang hal ini meskipun memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi.

Sedangkan untuk pemberi pendidikan seks bagi anak yang tepat, seluruh responden setuju bahwa orangtua yang harusnya memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Seperti halnya bahwa orangtua merupakan guru pertama bagi anak yang diharapkan lebih terbuka dalam pemberian pendidikan seks di usia dini sehingga dapat meningkatkan peran orangtua sebagai pendidik dan teman bagi anak. (Emilia, 2015 & Yuwanto, 2015 dalam Isrowati, 2017). Anak akan lebih menuruti arahan dari orangtua sesuai yang dikatakan oleh orang tuanya untuk mersaa baik dan sehat tentang diri mereka sendiri dan tubuh meeka. (Parenting SA, 2019)

Cara menyampaikan pendidikan seks kepada anak yaitu dengan cara menunggu anak bertanya terlebih dahulu. Berbeda dengan pendapat dari Muhsinin (2017) bahwa jangan menunggu anak bertanya untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks harus diberikan secara terencana dan sesuai kebutuhan anak

b. Berdasarkan pengalaman

Sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman dalam pemberian pendidikan seks pada usia dini, sedangkan yang lainnya memiliki pengalaman yang didapat dari orang tuanya.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang memperngaruhi persepsi. Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah dari pengalaman di masa lampau ( Herjanti, 2015 dalam Amaliyah dan Nuqul, 2017). Didapatkan data bahwa hanya 2 responden yang memiliki pengalaman diberikan pendidikan seks oleh orang tua sehingga persepsi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini akan diterapkan sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

c. Berdasarkan kebutuhan

Empat responden berpendapat bahwa untuk saat ini pada anak usia 3-5 tahun belum membutuhkan informasi mengenai pendidikan seks. Alasannya yaitu anak dengan usia tersebut belum perlu mendapatkan pendidikan seks. Walaupun diberikan hanya sebatas mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak.

d. Berdasarkan Motivasi/dukungan



Sebanyak tujuh responden mengatakan bahwa mendapatkan dukungan dari suaminya dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Sedangkan 2 responden lainnya merasa kurang mendapatkan dukungan dari suami. Meskipun suami kurang memberikan dukungan, responden tetap memberikan pendidikan seks pada anak. Seperti halnya dalam teori *Health Belief Model* pada aspek kerentanan yang dirasakan membuat responden takut jika anak mengalami hal yang tidak diinginkan sehingga responden tetap memberikan pendidikan seks pada anak.

e. Berdasarkan emosi

Sebagian besar responden berpendapat bahwa tidak mengapa jika anak diberikan pendidikan seks di usia dini, Sedangkan lainnya mengaku takut jika anak diberikan pendidikan seks di usia dini. Hal ini karena responden menganggap bahwa anak akan meniru perilaku seks orang dewasa.

f. Berdasarkan budaya

Enam responden mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal tidak baik dalam pemberian pendidikan seks bagi anak. Akan tetapi tidak ada budaya khusus yang menghambat responden dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sedangkan dalam hal budaya, lingkungan tempat tinggal seluruh responden merupakan lingkungan yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi persepsi ibu dalam pemberian pendidikan seks sejak usia dini.

2. Sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks

Sikap ibu saat ditanya oleh anak mengenai asal-usul mereka, seluruh responden menjawab,

*“semua itu asalnya dari Allah.. keluarnya dari perut dan lubang pipis”*

Sedangkan jika ditanya mengenai proses kehamilan, mereka tidak menjelaskan dikarenakan anak masih kecil. Responden lainnya menjawab bingung dan membiarkan anak agar tau sendiri nantinya. Responden berpendapat bahwa dengan memberikan edukasi dan tetap mengawasi anak saat bermain termasuk saat anak bermain gadget dapat menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Persepsi dapat direfleksikan dengan sikap responden dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa responden memiliki sikap yang berbeda jika anak bertanya mengenai asal-usul mereka. Jika pertanyaan diteruskan mengenai prosesnya kehamilan dan

persalinan, responden cenderung menghindari pertanyaan tersebut. Oleh karena hal tersebut, anak akan mencari pengetahuan dari sumber lainnya termasuk *gadget*. Ada juga responden yang membatasi penggunaan *gadget* pada anak dan lainnya hanya memantau anak dari jauh sebagai bentuk pengawasan terhadap anak dalam penggunaan *gadget*.

### 3. Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks

Perilaku responden dalam memberikan pendidikan seks dengan mengenalkan Tuhan kepada anak yang mengatakan bahwa Tuhan itu satu dan memerintahkan anak untuk ikut pengajian di masjid. Selain itu juga dengan mengajarkan anak untuk menutup aurat atau beberapa bagian tubuh. Sedangkan pengenalan nama dari alat kelamin anak, seluruh responden mengajarkan dengan menggunakan bahasa / istilahnya sendiri seperti penis sebagai titit, vagina sebagai nunuk dan payudara disebut susu.

Pada pengenalan identitas gender melalui pemilihan mainan anak dan warna atas kecenderungan orientasi gender pada anak, sebanyak 5 responden tidak mengarahkan warna yang dipilih anak karena anak sudah bisa memilih warna yang disukai yang cenderung pada orientasi gender. Sedangkan lainnya tidak mempermasalahkan warna yang dipilih anaknya akan tetapi berpendapat bahwa warna pink tidak boleh untuk anak laki-laki.

Dalam mengajarkan *toilet training*, sebanyak 7 responden telah mengajarkan anaknya dengan baik, akan tetapi ada 2 responden yang sudah mengajari anak untuk buang air di kamar mandi, namun cara cebok anak masih salah. Selain itu perilaku ibu juga dengan memisahkan kamar anaknya yang tidak dilakukan oleh 5 responden, sedangkan 2 responden lainnya memisahkan kamar anaknya.

Menurut Musdalifah (2018), peran orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi yang intensif dengan anak dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini. Seperti halnya yang dilakukan responden dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yang mengajarkan anak untuk meminta izin ketika hendak keluar rumah.

Keterkaitan pemberian pendidikan seks terhadap anak dengan pengenalan terhadap Tuhan yaitu agar terbentuk kesadaran bahwa Tuhan senantiasa mengawasi terhadap apa yang dilakukan oleh kita. Kesadaran tersebut akan mempengaruhi



perilaku anak yang ditanamkan sejak usia dini untuk tidak melakukan batasan yang ditetapkan (Nawang Sari, 2015). Perilaku tersebut telah diterapkan oleh seluruh responden pada anak usia dini dalam pengenalan Tuhan kepada anak melalui ajaran untuk menutup aurat. Membangun kebiasaan yang baik akan memberikan dampak yang baik untuk anak dan ini merupakan salah satu cara dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini.

Pengenalan nama alat kelamin pada anak dengan nama lain menurut bahasa sendiri yang berbeda dilakukan oleh seluruh responden. Hal ini bertentangan dengan pendapat El-Qudsy dalam Muhsinin (2017) yang menyatakan bahwa hendaknya orangtua mengenalkan nama-nama alat genital dengan nama yang sebenarnya pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada usia 1-4 tahun. Selain itu dengan mengajari anak *toilet training* juga merupakan salah satu pendidikan seks yang bisa diberikan dari orangtua. Ini akan mengajarkan anak untuk bersikap hati-hati dan mengerti tentang sopan santun. Keseluruhan responden telah mengajari anak untuk melakukan *toilet training*.

Pengenalan gender pada anak dilihat dari cara orang tua memberikan pengarahan dalam pemilihan warna dan jenis mainan atau baju dari anak. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari kelompok masyarakat (Puspitawati, 2013). Sebagian besar responden tidak memperlakukan pemilihan warna dan jenis mainan atau baju oleh anak.

Memisahkan tempat tidur anak juga merupakan salah satu pendidikan seks sejak dini yang dapat diajarkan untuk anak. Hal ini bertujuan agar anak paham betul perbedaan anatar laki-laki dan perempuan serta dapat mengajarkan anak untuk memiliki tanggung jawab sendiri, selain itu juga untuk menghindarkan anak dari sentuhan-sentuhan yang dapat menimbulkan rangsangan karena perbedaan jenis kelamin jika anak masih tidur dalam satu tempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden memang memiliki persepsi bahwa pendidikan seks adalah perilaku seks orang dewasa, tetapi responden mengetahui bahwa pendidikan seks memiliki tujuan yang baik. Hal ini juga tercermin dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh mayoritas responden tentang bagaimana mereka memberikan

pendidikan seks kepada anak mereka. Peneliti beropini bahwa apa yang sudah mereka lakukan selama ini adalah bagian dari pendidikan seks, hanya saja mereka tidak mengetahui atau menyadari hal tersebut. Latar belakang seperti umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dalam penelitian ini tidak terlalu mempengaruhi bagaimana responden akan mempersepsikan dalam hal memberikan pendidikan seks, akan tetapi lain hal seperti pengalaman dan lingkungan sekitar juga bisa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap persepsi tersebut. Perlunya konseling mengenai pendidikan seks dirasa perlu bagi orangtua selaku infroman utama dari anak sehingga dapat memberikan arahan yang jelas mengenai batasan dalam pemberian pendidikan seks pada anak sejak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., dan Nuqul, F.L. (2017). *Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak*. Jurnal Ilmiah Psikologi, [online] 4(2) diperoleh dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1758>
- Aprilia, A. (2015). *Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. [online] 3(1), p.619-628 diperoleh dari : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm> [15 April 2019]
- Ika, V. (2016). *Negara, Beri Kami Pendidikan Seksual*. [online] pkbi-diy.info diperoleh dari : <https://pkbi-diy.info/negara-beri-kami-pendidikan-seksual/> [4 April 2019]
- Isrowati, S.N. (2017). *Perbedaan Peran Ayah & Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas Di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas 'Aisyah Yogyakarta
- Jatmikowati, Tri E., dkk. (2015). *Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV, No. 3 [online] diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cparticleview7407.pdf> [16 Agustus 2019]
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). *Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak* [online] [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) diperoleh dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak> [16 Agustus 2019]
- Muhsinin, U. (2017). *Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam*. Harkat An-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak, 2 (1), pp. 115-117
- Muzdalifah, R. A. (2018). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak Surakarta (PTPAS) Di Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nawang Sari, D. (2015). *Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Islam [online] 10(1), p.75-80. Diperoleh dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/639/599> [20 Desember 2019]
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta.



- Parenting SA. (2019). *Children And Learning About Sexuality-Parent Easy Guide*. [online] [www.parenting.sa.gov.au](http://www.parenting.sa.gov.au) diperoleh dari <https://parenting.sa.gov.au/easy-guides/children-and-learning-about-sexuality-parent-easy-guide> [20 Desember 2019]
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2015). *Pengertian Seks dan Seksualitas*. [online] [www.pkbi-diy.info](http://www.pkbi-diy.info) diperoleh dari <https://pkbi-diy.info/seksualitas/>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor : PT IPB Press, hlm. 1-5
- Savy Amira Women's Crisis Centre. (2018). *Catatan Tahunan Savy Amira 2017 Mendesaknya Imparsialitas Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan* [online] [www.savyamirawcc.com](http://www.savyamirawcc.com) diperoleh dari <http://www.savyamirawcc.com/tentang-kami/laporan/catahu/> [29 Mei 2019]
- Uce, L. (2015) *The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. 1(2) pp. 77–92. [online] diperoleh dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/issue/view/157> [diakses pada 15 Juli 2019]
- Zubaedah, S. (2016). *Pendidikan seks pada anak usia dini di taman kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta*. *Jurnal pendidikan anak*, [online] 2(2), p.55-65. Diperoleh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal> [20 Desember 2019]